

Evaluasi Pendampingan Petani dalam Pembuatan Pupuk Organik Cair di Desa Bagelenan Kecamatan Srengat

Evaluation Of Farmer Assistance In The Production Of Liquid Organic Fertilizer In Bagelenan Village, Srengat District

Rindang Nur Afifah^{*1}, Yudi Rustandi², Setya Handayani³

¹Program Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan, Politeknik Pembangunan Pertanian Malang: Jl. Dr. Cipto 144 A Bedali Lawang, Malang
e-mail: rindangafifah23@gmail.com

Disubmit: 27 Agustus 2023; Direvisi: 16 November 2023; Diterima: 20 Desember 2023

ABSTRAK

Ketersediaan pupuk subsidi yang terbatas mengakibatkan petani harus membeli pupuk kimia non-subsidi yang harganya lebih mahal. Pemanfaatan limbah kotoran kambing menjadi pupuk organik cair merupakan salah satu alternatif solusi atas permasalahan meningkatnya biaya produksi pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengolah limbah kotoran kambing sebagai pupuk organik cair (POC) di Desa Bagelenan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Responden pada penelitian ini adalah 22 orang anggota kelompok tani di Desa Bagelenan. Materi yang digunakan yaitu pembuatan pupuk organik cair dengan metode ceramah diskusi untuk menyampaikan teori dan metode kaji terap pendampingan untuk praktik. Adapun bantuan media *leaflet* untuk penyampaian materi. Bahan yang digunakan untuk POC yaitu air rendaman kotoran kambing, air kelapa, EM4, dan gula merah. Hasil dari pendampingan yaitu tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dievaluasi menggunakan kuesioner. Tingkat pengetahuan petani tentang pembuatan pupuk organik cair berada pada kategori baik. Sementara tingkat keterampilan petani mengenai pembuatan pupuk organik cair berada pada kategori terampil. Hasil uji coba rancangan penyuluhan berada pada kategori sangat efektif.

Kata kunci: keterampilan, pendampingan, pengetahuan, pupuk organik cair

ABSTRACT

The limited availability of subsidized fertilizers results in farmers having to buy non-subsidized chemical fertilizers that are more expensive. The utilization of goat manure waste into liquid organic fertilizer is an alternative solution to the problem of increasing agricultural production costs. This study aims to increase the knowledge and skills of farmers in processing goat manure as liquid organic fertilizer (POC) in Bagelenan Village. This research used a quantitative approach with descriptive research type. Respondents in this study were 22 members of the farmer group in Bagelenan Village. The material used is the manufacture of liquid organic fertilizer with the lecture discussion method to convey theory and methods of assessing the application of mentoring for practice. As for leaflet media assistance for delivering material. The materials used for POC are goat manure soaking water, coconut water, EM4, and brown sugar. The results of the mentoring are the level of knowledge and skills that are evaluated using a questionnaire. The level of knowledge of farmers about making liquid organic fertilizer is in the good category. While the level of skills of farmers regarding the manufacture of liquid organic fertilizer is in the skilled category. The results of the extension design trial were in the very effective category.

Keywords: skills, mentoring, knowledge, liquid organic fertilizer

Cara Mengutip:

Afifah, R. N., Rustandi, Y., Handayani, S. (2023). Evaluasi Pendampingan Petani dalam Pembuatan Pupuk Organik Cair di Desa Bagelenan Kecamatan Srengat. *Agriektensia*, 22(2), 181-189. <https://doi.org/10.34145/agriekstensia.v22i2.2739>

PENDAHULUAN

Komoditas pertanian khususnya tanaman pangan yang terdiri dari jagung, padi sawah, dan ubi kayu serta tanaman hortikultura diantaranya cabai, tomat, mentimun, kacang tanah, dan kacang panjang merupakan potensi pertanian di Desa Bagelenan (Profil Desa Bagelenan, 2021). Selain komoditas pertanian, Desa Bagelenan memiliki potensi peternakan antara lain ternak sapi, ayam, bebek, kambing, dan burung puyuh (Profil Desa Bagelenan, 2021).

Potensi sektor pertanian dan peternakan tersebut, menjadi penting kaitannya dengan ketersediaan pupuk. Namun, kebijakan pemerintah saat ini membatasi jumlah jatah pupuk subsidi kepada petani sehingga petani terpaksa membeli pupuk kimia non-subsidi yang harganya lebih mahal. Kecenderungan petani dalam penggunaan pupuk kimia yang dinilai praktis, dapat membentuk perilaku petani untuk terus memenuhi kebutuhannya terhadap pupuk kimia. Hal ini menyebabkan biaya pengeluaran pupuk harus ditambah sedangkan harga jual hasil pertanian rendah (Wu et al., 2024).

Pupuk tidak hanya berasal dari pupuk kimia buatan (anorganik) tetapi juga terdapat pupuk organik yang bahan pembuatannya berasal dari lingkungan sekitar. Berdasarkan data profil Desa Bagelenan tahun 2021, desa ini memiliki limbah yang belum dimanfaatkan secara baik yaitu limbah peternakan dimana jumlah ternak kambing yaitu 150 ekor sehingga menghasilkan 307,5 kg kotoran kambing setiap harinya. Limbah kotoran kambing tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik tambahan, yang dapat diaplikasikan selain penggunaan pupuk anorganik.

Banyak penelitian terdahulu yang membahas pemanfaatan nutrisi kotoran kambing menjadi pupuk organik, sebab

kotoran kambing mengandung unsur hara seperti Nitrogen 0,7%, Fosfor 0,4%, dan Kalium 0,25%. (Nugroho, 2017). penelitian oleh (Hariadi et al., 2016; Mhagama et al., 2023) juga menguraikan pengolahan kotoran hewan ternak menjadi pupuk organik. Akan tetapi, hanya sedikit penelitian yang membahas pengolahan kotoran kambing menjadi pupuk organik, dimanfaatkan sebagai materi penyuluhan yang disampaikan kepada para petani beserta evaluasi pendampingannya.

Penelitian yang berkaitan tentang evaluasi pendampingan petani penting untuk dilakukan, sebagai respon kepada petani yang tidak melakukan proses fermentasi pada saat pembuatan pupuk organik. Pendampingan petani dalam pengolahan kotoran kambing diharapkan dapat mengatasi permasalahan petani dalam memanfaatkan bahan yang ramah lingkungan sebagai pupuk organik cair. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pendampingan petani dalam proses pengolahan kotoran kambing menjadi pupuk organik yang bermanfaat baik secara ekologi, sosial, dan ekonomi dalam kelangsungan produksi pertanian.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Lokasi penyuluhan dilakukan di Desa Bagelenan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar, yang dipilih secara *purposive* sebab lokasi tersebut memiliki potensi pada sektor pertanian dan peternakan. Adapun waktu pelaksanaan penyuluhan dilakukan pada bulan Mei-Juni 2023.

Objek Evaluasi

Objek evaluasi merupakan suatu hal yang berhubungan dengan kegiatan yang menjadi pusat untuk dilakukannya evaluasi. Objek evaluasi pada saat

pendampingan petani dalam pembuatan pupuk organik cair adalah tingkat pengetahuan dan ketrampilan petani.

Tujuan Evaluasi

Merumuskan tujuan evaluasi penting untuk dilakukan dalam rangka menyelaraskan dengan tujuan program, sehingga arah dari kegiatan evaluasi dapat diketahui sehingga evaluasi tidak kehilangan arti dan fungsinya (Rustandi 2017). Evaluasi penyuluhan bertujuan untuk mengetahui efektivitas rancangan penyuluhan yang telah dilakukan. Tujuan selanjutnya adalah mengukur tingkat pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok tani dalam mengolah kotoran kambing menjadi pupuk organik cair.

Model Evaluasi

Evaluasi penyuluhan dilakukan untuk melihat hasil penyuluhan tentang pembuatan pupuk organik cair (POC). Model evaluasi yang digunakan pada penelitian ini adalah evaluasi sumatif (hasil) yang dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan keterampilan petani sesudah mengikuti penyuluhan. Evaluasi sumatif merupakan penilaian dan pengukuran yang dilaksanakan setelah program penyuluhan terlaksana (Mardikanto, 2009).

Metode Evaluasi

Pada tahap pelaksanaan evaluasi pengetahuan dan keterampilan pada pelaksanaan pendampingan pembuatan pupuk organik cair (POC) dilakukan setelah dilaksanakan penyuluhan dan pendampingan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan *post test* dengan penyebaran kuesioner pengetahuan dan keterampilan petani yang sudah valid dan reliabel.
- b. Data hasil pengisian kemudian ditabulasikan dan dianalisis secara deskriptif, lalu ditarik kesimpulan.

- c. Data yang diperoleh, digunakan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam pembuatan pupuk organik cair (POC).

Metode Kajian

Metode kajian yang diterapkan dalam pendampingan pembuatan pupuk organik cair (POC) yaitu survei, dimana desain ini meneliti suatu kelompok atau individu tertentu untuk mendapatkan fakta-fakta, informasi yang ada, dan mencari keterangan-keterangan secara faktual baik tentang institusi sosial, maupun ekonomi. Adapun metode yang digunakan untuk mengetahui respon petani setelah dilakukan penyuluhan yaitu menggunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi. Menurut Zellatifanny & Mudjiyanto (2018) analisis deskriptif merupakan metode membuat gambaran secara obyektif dengan menggunakan angka. Kajian dilakukan dengan metode pendampingan kepada petani dalam proses pengenalan hingga menjadi sebuah pupuk organik cair (POC) yang siap untuk digunakan.

Populasi dan Sampel

Teknik penentuan responden menggunakan teknik *simple random sampling*, sebab responden dalam suatu populasi memiliki peluang yang sama untuk kebutuhan data. Responden merupakan 22 anggota kelompok tani dalam satu desa yang sekaligus memiliki ternak, namun mengalami permasalahan pupuk dan terdapat kemauan untuk belajar mengolah kotoran ternak menjadi pupuk organik cair.

Instrumen/Alat Pengumpul Data

Instrumen evaluasi adalah suatu alat untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono,

2016). Instrumen penelitian ini berupa kuesioner yang terdiri dari pertanyaan untuk mencari informasi mengenai evaluasi pengetahuan dan keterampilan petani yang mengikuti pendampingan.

Pengukuran tingkat pengetahuan menggunakan kuesioner dengan model *multiple choise* dengan 3 jawaban. Jawaban yang benar diberikan skor 1 dan jawaban yang salah diberikan skor 0. Sedangkan pengukuran keterampilan menggunakan kuesioner skala guttman dengan 2 pilihan jawaban yaitu terampil dan tidak terampil. Jawaban terampil mendapatkan skor 1 sedangkan tidak terampil mendapatkan skor 0.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui ketepatan alat ukur (kuesioner) dalam mengukur hasil dari pertanyaan secara benar (Sugiyono, 2016). Kuisisioner berjumlah 20 pertanyaan yang kemudian diuji validitas, hasil r hitung $> r$ tabel (0,444) sehingga dinyatakan valid dengan beberapa poin perbaikan.

Uji reliabilitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, yang dapat menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2017:130).

Pengujian realibilitas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai Cronbach's Alpha. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwa alat ukur yang disusun memiliki nilai korelasi Cronbach's Alpha pada kuesioner pengetahuan sebesar $0,853 > 0,600$ dan kuisisioner keterampilan $0,861 > 0,600$ sehingga disimpulkan bahwa instrumen tersebut bersifat reliabel. Menurut Ghozali (2016) intstrumen penelitian dikatakan reliabel apabila Cronbach's Alpha $> 0,60$.

Analisis Data

Analisis data dari hasil evaluasi tingkat pengetahuan dan keterampilan petani, dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil perolehan skor ditabulasikan, dihitung, dan dikategorikan sesuai dengan kelas interval yang ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden terdiri dari: 1) umur, 2) pendidikan terakhir, 3) lama usaha tani. Karakteristik responden berdasarkan usia, dapat ditunjukkan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Desa Bagelenan Tahun 2023

No	Usia (tahun)	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1	30-38	1	4,5
2	39-47	3	13,6
3	48-56	11	50,0
4	57-64	4	18,2
5	65-75	3	13,6
Jumlah		22	100,0

Sumber: Data Primer yang Diolah (2023)

Tabel 3 tersebut menunjukkan sebagian besar (50%) petani berumur 48-56 tahun, sedangkan sebagian kecil (4,5%) petani berumur 30-38 tahun. Berdasarkan hasil penelitian, petani di

Desa Bagelenan termasuk kedalam umur produktif dengan kisaran umur 48-56 tahun. Maka, petani di Desa Bagelenan berpotensi untuk terbuka dalam menerima dan melakukan inovasi guna

meningkatkan produktivitas usahatani. Selain umur petani, produktivitas dapat ditunjang dengan tingkat pendidikan

petani, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Desa Bagelenan Tahun 2023

No	Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1	SD	3	13,6
2	SMP	4	18,2
3	SMA	15	68,2
Jumlah		22	100,0

Sumber: Data Primer yang Diolah (2023)

Pada Tabel 4 tersebut, diketahui bahwa sebagian besar (68,2%) petani dengan pendidikan terakhir adalah SMA, sedangkan sebagian kecil (13,6%) petani memiliki tingkat pendidikan SD. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa petani di Desa

Bagelenan termasuk kedalam tingkat pendidikan yang tinggi, yaitu SMA dan dinilai mampu menerima informasi dan inovasi dengan baik. pendidikan petani, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Penagalaman Usahatani di Desa Bagelenan Tahun 2023

No	Pengalaman (Tahun)	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1	1-10	9	41,0
2	11-20	6	27,3
3	21-30	2	9,0
4	31-40	5	22,7
Jumlah		22	100,0

Berdasarkan uraian hasil pada Tabel 5 tersebut, sebagian besar (41%) petani memiliki pengalaman usahatani selama 1-10 tahun. Sementara itu, sebagian kecil (9%) petani telah berpengalaman usahatani selama 21-30 tahun. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa lama pengalaman tersebut dapat mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan untuk lebih terbuka terhadap inovasi yang didapatkan. Maka dari itu, petani di Desa Bagelenan memiliki potensi untuk mengikuti penyuluhan dalam hal memaksimalkan potensi sektor pertanian dan peternakan, guna memperoleh hasil yang maksimal.

Desain Penyuluhan

1. Lokasi dan Waktu Penyuluhan

Penyuluhan dilaksanakan di rumah ketua kelompok tani yang dihadiri oleh anggota kelompok tani. Waktu penyuluhan pada hari selasa 23 Mei 2023 dan Sabtu 27 Mei 2023 masing-masing pukul 09.00 WIB-selesai.

2. Tujuan Penyuluhan

Tujuan penyuluhan pertanian dirumuskan menggunakan rumus ABCD. Maka, penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam hal pembuatan pupuk organik cair (POC) dari limbah kotoran kambing.

3. Materi Penyuluhan

Materi penyuluhan disusun berdasarkan kebutuhan sasaran, terkait permasalahan terbatasnya pupuk subsidi. Adapun materi yang diberikan yaitu pembuatan pupuk organik cair (POC) dari limbah kotoran kambing yang disajikan dalam bentuk sinopsis.

4. Metode Penyuluhan

Metode penyuluhan dipilih berdasarkan karakteristik sasaran, dimana materi disampaikan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi. Kemudian pada pelaksanaan praktik menggunakan metode kaji terap dan pendampingan.

5. Media Penyuluhan

Media penyuluhan berupa *leaflet* digunakan saat penyuluhan berlangsung untuk mempermudah penyampaian materi penyuluhan.

Penyuluhan Pembuatan Pupuk Organik Cair (POC) dengan Metode Pendampingan

Tahapan pelaksanaan penyuluhan dengan metode pendampingan adalah sebagai berikut:

1. Persiapan meliputi lokasi, alat, dan bahan)
2. Pelaksanaan penyuluhan dengan pemaparan materi dan diskusi
3. Pendampingan dalam pembuatan pupuk organik cair bersama petani
4. Evaluasi tingkat pengetahuan dan keterampilan petani
5. Evaluasi hasil praktik pembuatan pupuk organik cair

Metode Pendampingan dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam membuat pupuk organik cair. Berdasarkan prinsip pendampingan dari Permendesa PDTT (2018) adapun hasil dari kegiatan pendampingan yaitu:

1. Prinsip terbuka

Pendampingan masyarakat desa

dilakukan oleh semua pihak yang peduli terhadap kemandirian desa, hal ini dibuktikan dengan kesediaan petani Desa Bagelenan dalam menerima informasi dan inovasi pembuatan pupuk organik cair dengan memanfaatkan limbah kotoran kambing.

2. Prinsip membantu

Pendampingan masyarakat desa bersifat membantu kemandirian desa, tanpa menggantikan peran dan tanggung jawab pihak pendamping pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa. Dalam hal ini, inovasi pupuk organik cair dari limbah kotoran kambing dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani, bahwa limbah lingkungan bisa dijadikan pupuk dan banyak manfaat yang diperoleh. Dengan demikian, petani memiliki pengetahuan bahwa dalam usahatani tidak hanya berfokus pada pupuk kimia saja.

3. Prinsip berjenjang

Pendampingan masyarakat desa diselenggarakan oleh kementerian maupun institusi pemerintah daerah secara berjenjang sesuai dengan lingkup kewenangan masing-masing. Pendampingan dilakukan dalam tiga tahapan yaitu pada tahap persiapan, tahap praktik pembuatan, dan evaluasi hasil dari praktik pembuatan.

4. Prinsip sesuai kebutuhan

Pendampingan masyarakat desa didasarkan pada kebutuhan desa dan dengan mempertimbangkan kondisi geografis, demografis, karakteristik ekonomi, sosial, dan budaya. Hasil identifikasi wilayah Desa Bagelenan menunjukkan, bahwa permasalahan yang dihadapi adalah berkaitan dengan kuota pupuk subsidi yang berkurang, sehingga terpaksa untuk membeli pupuk nonsubsidi yang harganya terbilang mahal. Dalam hal

ini limbah lingkungan yang belum dimanfaatkan dapat menjadi solusi diolah menjadi pupuk organik cair, sebab selain membantu mengatasi permasalahan, POC juga membantu meningkatkan kesuburan tanah.

5. Prinsip Keberdayaan

Pendampingan masyarakat desa berfokus pada prakarsa, kemampuan masyarakat dan perangkat desa, serta berupaya untuk mengembangkan pemberdayaan masyarakat sehingga tercipta kemandirian desa. Dalam hal ini masih perlu pengawasan lebih lanjut pada kegiatan pendampingan, sebab pada saat praktik petani sudah menunjukkan hasil baik berupa hasil fermentasi. Namun kemandirian petani, perlu adanya peningkatan kesadaran bahwa inovasi tersebut mampu mengatasi permasalahan.

Pada dasarnya mengubah sikap seseorang untuk mensejahterakan diri sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pembentukan sikap pada diri seseorang dipengaruhi oleh faktor internal berupa fisiologi dan psikologi serta faktor eksternal berupa situasi, hambatan, dan pendorong pada diri seseorang (Walgito, 2004).

Evaluasi Keberdayaan Petani pada Aspek Pengetahuan dan Keterampilan Petani dalam Pembuatan Pupuk Organik Cair

Evaluasi penyuluhan pertanian digunakan untuk memperbaiki kegiatan sekarang dan yang datang seperti dalam perencanaan program, pengambilan

keputusan, dan pelaksanaan program untuk mencapai kebijakan penyuluhan yang lebih efektif. Evaluasi diartikan suatu tindakan pengambilan keputusan untuk menilai sesuatu objek, keadaan, peristiwa, atau kegiatan tertentu yang sedang diamati. (Mardikanto, 2009)

Pada penelitian ini evaluasi menggunakan evaluasi sumatif (hasil) dimana hasil skor pengisian kuisioner dihitung dan dikategorikan sesuai dengan indikator yang sudah ditentukan. dimensi pada aspek pengetahuan dan keterampilan menggunakan teori Taksonomi Bloom sedangkan untuk evaluasi uji coba rancangan penyuluhan menggunakan pembagian aspek penyuluhan yaitu materi, metode, media, dan penyaji.

Adapun hasil analisis skor secara keseluruhan terkait efektivitas uji coba rancangan penyuluhan yaitu jumlah skor 1764 dengan persentase 80,3% dengan jumlah ini rancangan penyuluhan berdasarkan interval dinilai sangat efektif secara keseluruhan. Rancangan penyuluhan disusun berdasarkan karakteristik petani sehingga menjadi faktor mengapa hasil dari evaluasi uji coba rancangan penyuluhan memiliki persentase tinggi. Sesutu hal pasti dirancang sesuai dengan apa dan siapa yang akan memakainya begitu juga rancangan penyuluhan sehingga mampu memiliki kecocokan meskipun belum 100%. Adapun hasil perolehan skor tingkat pengetahuan responden di desa Bagelenan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Skor Pengetahuan

No	Indikator	Jumlah Nilai	Persentase	Keterangan Kategori
1	Pengetahuan	412	93,7 %	Baik

Sumber: Data Primer yang Diolah (2023)

Tingkat pengetahuan petani yang dihasilkan dari kegiatan penyuluhan, dengan jumlah responden 22 orang dengan persentase 93,7%. Dari data yang

diperoleh dapat disimpulkan bahwa penyuluhan yang telah dilaksanakan tentang pembuatan pupuk organik cair (POC) dari limbah kotoran kambing di

Desa Bagelenan diperoleh tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini selaras dengan pernyataan Notoatmodjo (2003) bahwa tingkat pengetahuan dengan nilai 76%-100% dikategorikan baik. Hasil evaluasi terhadap pengetahuan yang baik, selain pada faktor internal juga faktor eksternal berupa penyampaian materi yang mudah dipahami dan

dukungan media penyuluhan yang mudah dibaca oleh petani.

Adapun hasil skor perolehan tingkat keterampilan petani di Desa Bagelenan dalam pembuatan pupuk organik cair (POC) disajikan pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Hasil Skor Keterampilan

No	Indikator	Jumlah Nilai	Persentase	Keterangan
2	Keterampilan	395	89,1%	Terampil

Sumber: Data Diolah, 2023

Tingkat keterampilan petani yang diperoleh dari hasil pendampingan memiliki jumlah skor 395 dengan jumlah persentase yaitu 89,1% pada kategori yang telah ditetapkan responden sudah terampil dalam pembuatan pupuk organik cair (POC) dari limbah kotoran kambing di Desa Bagelenan. Tingkat keterampilan tersebut dibuktikan dengan kemauan petani dalam mempraktikkan materi penyuluhan dan diiringi rasa keingintahuan yang tinggi maka petani dengan cermat memperhatikan intruksi dan mempraktikkan arahan.

KESIMPULAN

Hasil evaluasi dari pelaksanaan pendampingan pada anggota Kelompok Tani di Desa Bagelenan, Kecamatan Srengat Kabupaten, Blitar tentang pembuatan pupuk organik cair (POC) dari limbah kotoran kambing. Hasil evaluasi didapatkan bahwa pengetahuan petani tergolong baik dan tingkat keterampilan petani termasuk pada kategori terampil. Hal ini ditunjukkan dari pemahaman petani terhadap materi dan perilaku petani yang mempraktikkan materi penyuluhan.

SARAN

Kegiatan penyuluhan memang sudah seharusnya didukung dengan kegiatan evaluasi pendampingan, guna

mengukur ketepatan materi penyuluhan yang disampaikan kepada sasaran/target setelah penyuluhan berlangsung. Dalam hal ini, petani sebagai sasaran penerima informasi dapat mempraktikkan materi pengolahan pupuk organik cair dari kotoran kambing sebab pupuk ini dapat bermanfaat secara ekologi, sosial, dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program. Ibm Spss 23 (Edisi 8)*. Cetakan Ke Viii. Semarang: Badan Penerbit.
- Hariadi, Y. C., Nurhayati, A. Y., & Hariyani, P. (2016). Biophysical Monitoring on the Effect on Different Composition of Goat and Cow Manure on the Growth Response of Maize to Support Sustainability. *Agriculture and Agricultural Science Procedia*, 9, 118–127. <https://doi.org/10.1016/j.aaspro.2016.02.135>
- Mhagama, B., Philipo, M., & Mbega, E. (2023). Optimization of goat manure against use of N-Minjingu Nafaka Plus fertilizer for improved lablab growth and yield in semi - arid areas of Northern Tanzania. *Environmental Challenges*, 13,

100751.
<https://doi.org/10.1016/j.envc.2023.100751>

- Mardikanto. (2009). Sistem Penyuluhan Pertanian. Surakarta: UNS PRESS.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2003, Pengembangan Sumber Daya Manusia, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nugroho, P. 2017. Panduan Membuat Pupuk Kompos Cair Untung Mengalir dari Pupuk Kompos Cair. Penerbit Pustaka Baru Press, Bantul, Yogyakarta. Seri Pertanian Modern.
- Profil Desa Bagelenan. (2021) Desa Bagelenan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.
- Rustandi, Y. (2017). Keragaan Evaluasi Fungsi Kelembagaan Kelompok Tani Di Kecamatan Papar Kabupaten Kediri Jawa Timur
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabeta
- Walgito, B. (2004). Pengantar psikologi Umum. Jakarta: Penerbit Andi
- Wu, Y., Duan, X., Liu, R., Ma, H., & Zhang, Y. (2024). How does full-cost insurance for wheat affect pesticide use? From the perspective of the differentiation of farmers' production scale. *Environmental Research*, 242, 117766.
<https://doi.org/10.1016/j.envres.2023.117766>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Diakom*, 1(2), 83–90.